

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, merebaknya virus baru yang disebut coronavirus menggemparkan dunia. Virus ini menimbulkan penyakit yang disebut *Coronavirus disease 2019* atau COVID-19, kemunculan virus ini berasal dari Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019 (Yuliana, 2020). Di Indonesia, virus ini muncul pertama kali pada bulan Maret 2020. Terhitung sudah 1 tahun kita hidup berdampingan dengan virus Covid-19. Melonjaknya jumlah kasus dari hari ke hari semakin memperburuk keadaan. Pada 25 April 2021, kejadian Covid-19 di Indonesia tercatat telah mencapai 1,63 juta kasus dengan 44 ribu pasien meninggal dunia (*World Health Organization, 2021*). Pada kota Jakarta Selatan, tepatnya di Kecamatan Kebayoran Lama terdapat total 460 kasus Covid-19 pada Juni 2020 (Jakarta, 2020). Keadaan pandemi Covid-19 ini tentu tentu memberikan dampak pada berbagai faktor di Indonesia. Pada sektor perekonomian, dengan munculnya kebijakan PSBB banyak usaha kecil maupun besar yang harus gulung tikar. Langkah lain untuk mempertahankan perusahaan dari krisis ekonomi ini dengan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada sejumlah karyawan yang menyebabkan hilangnya pekerjaan dan menurunnya penghasilan (Juaningsih, 2020).

Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) tersebut diatur dalam PP No. 21 Tahun 2020 dan diberlakukan pada tanggal 10 April 2020. Kebijakan PSBB ini menuntut masyarakat untuk mengurangi interaksi sosial dengan dirumah saja dan melakukan pekerjaan dirumah (*work from home*) yang diharapkan dapat menurunkan penyebaran virus Covid-19. Hal lain muncul dengan adanya kebijakan baru tersebut. Ketidakpastian situasi, beratnya beban pekerjaan yang harus dilakukan dirumah saja, kekhawatiran akan terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), munculnya masalah perekonomian, dipangkasnya gaji oleh perusahaan dan berbagai informasi bohong dapat menjadi stress tersendiri pada dewasa di masa ini (Muslim, 2020). Data dari Kementerian Ketenagakerjaan mengatakan bahwa, terdapat 2,8 juta pekerja yang merasakan dampak langsung dari pandemi Covid-19,

Riana Joulanda H, 2021

HUBUNGAN POLA KONSUMSI KOPI DAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA USIA DEWASA DI MASA PANDEMI COVID-19 WILAYAH PUSKESMAS KEBAYORAN LAMA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

yaitu 1,7 juta pekerja yang harus dirumahkan dan 749,4 ribu pekerja yang di PHK (Juaningsih, 2020). Stress pada usia dewasa yang terjadi saat ini tidak jarang membuat pola hidup dewasa menjadi kurang sehat, contohnya dengan mengkonsumsi kopi yang berlebihan dikala stress. Kopi memang dapat menghilangkan stress dan menghindari keputusasaan (Pratiwi & Sodik, 2018). Hal ini yang menyebabkan dewasa mencari jalan keluar untuk mengatasi stress yang dirasakan di masa pandemi Covid-19 dengan mengkonsumsi kopi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liunima menunjukkan hasil yang signifikan antara hubungan konsumsi kopi dengan tingkat stress. Semakin tinggi pola konsumsi kopi, maka semakin rendah tingkat stress yang dirasakan pada dewasa muda Ikatan Keluarga Besar Nekomese Kota Malang (Liunima, 2017).

Berdasarkan hasil observasi di kecamatan Kebayoran Lama didapatkan banyak dewasa yang mengkonsumsi kopi. Kemudian hasil wawancara dengan 10 orang di wilayah tersebut mengatakan bahwa kopi dapat membantu menghilangkan stress akibat tuntutan pekerjaan. Di lain hal, kopi dan stress merupakan faktor resiko timbulnya gangguan kesehatan yaitu gastritis (Novitasary, 2016.). Sehingga dikhawatirkan dengan pola hidup yang sering mengkonsumsi kopi dan mengalami stress akan meningkatkan kejadian Gastritis di wilayah tersebut. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan DKI tahun 2020 menyebutkan bahwa pada wilayah Jakarta Selatan, Kebayoran Lama menjadi kecamatan tertinggi pada kasus gastritis yang mengalami kematian yaitu sebanyak 31 kasus kematian (Dinkes, 2020). Data tersebut juga didukung oleh hasil laporan Puskesmas Kebayoran Lama yang mencatat bahwa terjadi kenaikan setiap tahunnya pada penyakit gastritis. Pada tahun 2018 ada sebanyak 95 kasus, kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 140 kasus yang mana pada saat itu belum terjadi wabah virus covid-19 dan pada tahun 2020 menjadi peningkatan yang tertinggi yaitu total kasus sebanyak 215 yang terjadi saat sedang berlangsung pandemi Covid-19. Tercatat total kasus di Puskesmas Kebayoran Lama sebanyak 470 dari tahun 2018-2021 dengan kejadian terbanyak pada usia dewasa 20-44 tahun dan jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami gastritis dibandingkan perempuan (Laporan Data Sebaran Penyakit Gastritis, 2021). Melihat angka kejadian gastritis yang tinggi, terlebih meningkatnya kasus gastritis saat masa pandemi perlu menjadi perhatian khusus

Riana Joulanda H, 2021

HUBUNGAN POLA KONSUMSI KOPI DAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA USIA DEWASA DI MASA PANDEMI COVID-19 WILAYAH PUSKESMAS KEBAYORAN LAMA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

yang perlu diwaspadai. Tingkat stress di masa pandemi pada dewasa yang meningkat dan pola konsumsi kopi yang tinggi menjadi faktor yang memicu timbulnya kejadian gastritis.

Gastritis adalah gangguan kesehatan yang menyerang organ lambung. Pada masyarakat awam, gastritis lebih dikenal dengan sebutan maag. Gastritis merupakan penyakit yang terjadi karena adanya peningkatan produksi asam lambung dan memicu iritasi/luka pada mukosa lambung yang menimbulkan sensasi seperti teriris atau nyeri pada ulu hati (Mardalena I. , 2019). Selain iritasi pada mukosa lambung, ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya gastritis seperti infeksi kuman *Helicobacter pylori* dan ketidakteraturan pola makan (Mardalena I. , 2019) . Gaya hidup yang tidak sehat juga dapat memicu timbulnya gastritis seperti telat makan, makan yang terlalu banyak, makan terlalu cepat, makan yang terlalu pedas, mengkonsumsi protein terlalu tinggi ,kebiasaan mengkonsumsi makanan pedas, serta mengkonsumsi kopi yang terlalu berlebihan (Huzaifah, 2017). Faktor lain yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan ini adalah mengkonsumsi minuman beralkohol, memiliki kebiasaan merokok, sering mengalami stress, dan mengkonsumsi makanan yang terlalu asam atau pedas (Zilmawati (2007) dalam Angkow, 2016). Gastritis tidak dapat dipandang sebelah mata karena apabila penyakit gastritis tidak mendapatkan penanganan yang baik, maka dapat menyebabkan komplikasi lain seperti terjadi pendarahan (*hemorha gastritis*) dan kanker lambung yang dapat berakibat kematian (Huzaifah, 2017).

Dikutip dari *World Health Organization* atau WHO tahun 2017, yang telah melakukan riset pada beberapa Negara di belahan dunia dan mendapatkan simpulan hasil persentase kejadian gastritis, yaitu: Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Perancis 29,5% dan angka ini diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya (WHO, 2017). Di Indonesia, data mengenai kejadian gastritis diperoleh dari Departemen Kesehatan RI Tahun 2018 yang menyebutkan terdapat 40,8% kejadian gastritis di Indonesia dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jumlah penduduk. Kemudian menurut Departemen Kesehatan RI Tahun 2018, di beberapa daerah di Indonesia juga menunjukkan angka yang tinggi yaitu seperti di Medan mencapai 91.6%, kemudian di sejumlah kota lain seperti Jakarta 50%, Denpasar 46%, Palembang 35,5%, Bandung 32,5%, Aceh 31,7%,

Riana Joulanda H, 2021

HUBUNGAN POLA KONSUMSI KOPI DAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA USIA DEWASA DI MASA PANDEMI COVID-19 WILAYAH PUSKESMAS KEBAYORAN LAMA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Surabaya 31,2% dan Pontianak 31,1% (Kemenkes, 2018). Dapat dilihat bahwa Jakarta menjadi kota kedua setelah Medan yang memiliki angka kejadian gastritis cukup tinggi dan di kecamatan Kebayoran Lama yang menjadi kecamatan tertinggi dengan kasus gastritis yang mengalami kematian di Jakarta Selatan. Melihat angka kejadian gastritis di masa pandemi yang meningkat mencerminkan bahwa gastritis pada dewasa saat ini perlu segera ditangani lebih lanjut.

Menangani kejadian gastritis yang semakin meningkat tersebut adalah dengan menerapkan pola hidup yang sehat (Mardalena I. , 2019). Pola hidup yang sehat salah satunya dengan tidak mengonsumsi kopi berlebihan. Saat ini *coffee shop* sangat menjadi bisnis yang menguntungkan karena peminat kopi yang terus meningkat. Menurut *International Coffee Organization* mengatakan bahwa di Indonesia pertumbuhan penikmat kopi sangat tinggi mencapai 8%, angka ini bahkan lebih tinggi dari pada angka pertumbuhan penikmat kopi dunia yang hanya 6% (Ishak , 2019). Meningkatnya angka penikmat kopi di Indonesia tentu mendorong pertumbuhan *coffee shop* di berbagai kawasan seperti perkantoran, kampus, mall dan lain-lain. Berdasarkan hasil riset sebuah perusahaan HOREKA (Hotel, Restaurant dan Café) bernama TOFFIN menunjukkan bahwa pada Agustus 2019, kedai kopi yang ada di Indonesia sebanyak 2.950 kedai. Angka tersebut meningkat 3 kali lipat dari tahun 2016 yang sebelumnya hanya sejumlah 1000 kedai (Kurniawan, 2019). Kopi sendiri merupakan minuman yang mengandung lemak, karbohidrat, asam amino, asam nabati yang dikenal dengan fenol, vitamin serta mineral. Di dalam kopi terdapat kandungan kafein yang diketahui dapat mempercepat laju produksi asam lambung. Meningkatnya produksi asam lambung tentu akan memberikan efek terhadap lambung seperti nyeri ataupun perasaan kembung. Apabila kondisi ini tidak ditangani maka akan menimbulkan iritasi ataupun pendarahan pada lambung (Novitasary, 2016.). Pendarahan pada lambung diakibatkan mukosa lambung yang terlalu banyak terpapar zat yang dapat mengiritasi seperti kopi dan membuat inflamasi terus berlanjut sehingga merusak mukosa lambung. Dosis yang baik dalam mengonsumsi kopi 300 mg kafein atau setara dengan maksimal 3 gelas kopi perhari. Sedangkan, pola konsumsi kopi yang buruk yaitu dengan dosis kafein lebih dari 300mg atau lebih dari 4-6 gelas kopi perhari. Penelitian yang dilakukan Sapitri,dkk menyebutkan bahwa penikmat kopi

Riana Joulanda H, 2021

HUBUNGAN POLA KONSUMSI KOPI DAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA USIA DEWASA DI MASA PANDEMI COVID-19 WILAYAH PUSKESMAS KEBAYORAN LAMA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

memiliki resiko mengalami gastritis sebanyak 38.5 kali dibandingkan dengan yang tidak penikmat kopi (Sapitri & Sukandar, 2016).

Resiko tinggi yang terjadi pada dewasa yang mengkonsumsi kopi sama halnya dengan dewasa yang memiliki peningkatan tingkat stress. Pada masa pandemi ini tak dapat dipungkiri bahwa banyak dewasa yang mengalami stress. Stress saat WFH terjadi karena pekerjaan menjadi lebih berat dan membosankan karena harus melakukan pekerjaan tersebut dirumah saja. Kondisi pandemi Covid-19 juga menimbulkan rasa khawatir dan takut yang berlebihan. Seringkali kita memiliki kecurigaan terhadap orang lain apabila mereka memiliki tanda gejala seperti Covid-19. Kondisi ini menimbulkan keinginan manusia untuk mencari informasi atau kebenaran tentang Covid-19. Banyaknya informasi yang beredar dan seringkali muncul berita bohong menyebabkan gangguan pikiran dan kecemasan yang berlebihan yang dapat menimbulkan gangguan tidur, sakit kepala dan gangguan fisik lainnya. Banyak fenomena yang terjadi saat di tentukannya WFH ini dan membuat stress dibanyak pihak. Pada dewasa yang sudah memiliki anak, dimana harus menjalankan peran sebagai orang tua untuk membimbing anak mereka belajar *online*, mengurus pekerjaan kantor dan mengurus pekerjaan rumah. Adanya tuntutan pekerjaan yang menjadi lebih berat namun juga terjadi kejenuhan karena kondisi pandemi yang mengharuskan untuk beraktivitas dirumah saja, belum lagi dimasa seperti ini dimana perusahaan berusaha bertahan dengan kondisi ekonomi yang belum stabil dengan mencari jalan keluar yaitu pemutusan hubungan kerja (PHK) menyebabkan kekhawatiran pada dewasa dan menyebabkan stress (Muslim, 2020). Stress yang berkepanjangan dapat memicu meningkatnya kadar asam lambung. Keadaan seperti gelisah, takut, cemas, atau diburu-buru mengakibatkan produksi asam lambung naik. Pada penelitian lain, responden yang mengalami stress memiliki resiko 9.416 kali kali lebih tinggi untuk menderita *gastritis* dibandingkan dengan yang tidak stress (Sapitri & Sukandar, 2016).

Faktor resiko tersebutlah yang masih menjadi masalah, dimana masyarakat banyak masih tidak peduli terkait faktor yang menyebabkan gastritis dan dampak dari gastritis. Maraknya *coffeshop* menyebabkan pola konsumsi kopi yang meningkat dan stress dimasa pandemi yang menyebabkan meningkatnya kegemaran minum kopi untuk mengatasi stress tersebut. Mungkin hal tersebut

Riana Joulanda H, 2021

HUBUNGAN POLA KONSUMSI KOPI DAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA USIA DEWASA DI MASA PANDEMI COVID-19 WILAYAH PUSKESMAS KEBAYORAN LAMA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

terlihat sepele, namun tanpa kita sadari kebiasaan tersebut dapat menimbulkan gangguan kesehatan yaitu gastritis. Berdasarkan Studi Pendahuluan yang diadakan di Puskesmas Kebayoran Lama didapatkan bahwa 6 dari 10 responden sedang dalam keadaan dimana merasa sulit untuk bersantai dan mudah merasa kesal akibat pekerjaan yang menjadi lebih berat. Sebanyak 7 responden juga mengatakan sedang merasa sedih dan depresi akibat ketakutan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) di perusahaannya. Responden di Puskesmas Kebayoran Lama rata-rata menyukai kopi, 9 dari 10 responden adalah penikmat kopi dan 3 diantaranya memiliki pola konsumsi kopi yang buruk mencapai 5 gelas/hari. Melihat hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan maka hasilnya masih tinggi perilaku beresiko yang dapat menyebabkan gastritis di Puskesmas Kebayoran Lama. Saya merasa bahwa penting untuk mengangkat penelitian ini, karena diantara kecamatan lainnya di Jakarta Selatan, Kecamatan Kebayoran Lama menjadi kecamatan tertinggi dengan kasus gastritis yang mengalami kematian. Maka perlunya kepedulian yang lebih dari masyarakat, tenaga kesehatan dan pemerintah dalam menangani permasalahan ini.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, terdapat permasalahan yang timbul dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Konsumsi Kopi dan Tingkat Stress Dengan Kejadian Gastritis Pada Dewasa Di Masa Pandemi Covid-19.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Ada banyak faktor yang menjadi pencetus timbulnya gastritis. Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, masyarakat harusnya meninggalkan pola hidup tidak sehat menjadi lebih sehat. Namun melihat hasil pengamatan dan fenomena yang marak terjadi, peneliti melihat bahwa pola mengkonsumsi kopi semakin meningkat akibat mewabahnya *trend* kopi di Indonesia disertai dengan tingkat stress dimasa pandemi Covid-19. Angka penikmat kopi Indonesia yang meningkat 8% melebihi angka penikmat kopi secara global yaitu 6% menunjukkan bahwa tingginya penikmat kopi di Indonesia. Riset lain lansia di Kecamatan Taman Kota, Madiun menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi konsumsi kopi yang rendah memiliki resiko yang lebih kecil

Riana Joulanda H, 2021

HUBUNGAN POLA KONSUMSI KOPI DAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA USIA DEWASA DI MASA PANDEMI COVID-19 WILAYAH PUSKESMAS KEBAYORAN LAMA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

0,541 dibandingkan yang mengonsumsi kopi (Maharani Desti, 2020). Namun, hasil studi lain menyatakan hal yang berbeda bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari pola konsumsi kopi terhadap kejadian gastritis (Imayani, 2017). Perbedaan hasil penelitian ini kemudian menjadi pertanyaan bagi saya tersendiri dan alasan untuk saya mengkaji kembali tentang hubungan pola konsumsi kopi dengan kejadian gastritis.

Selain itu hal tersebut, banyak dampak dari pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh dewasa. Pada dewasa yang telah menjadi orang tua dimana harus mengurus kebutuhan rumah tangga, mengurus anak yang sedang sekolah online, ketakutan tertular virus Covid-19 dan kekhawatiran akan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) menjadi faktor pemicu timbulnya stress yang dapat menyebabkan gastritis. Menurut hasil studi pada pasien di Puskesmas Pakuan Baru, Jambi, menyebutkan bahwa responden dengan tingkat stress berat memiliki resiko lebih tinggi terkena penyakit gastritis yaitu sebanyak 9,416 (Sapitri & Sukandar, 2016).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kebayoran Lama didapatkan bahwa 6 dari 10 responden sedang dalam keadaan dimana merasa sulit untuk bersantai dan mudah merasa kesal akibat pekerjaan yang menjadi lebih berat. Sebanyak 7 responden juga mengatakan sedang merasa sedih dan depresi akibat ketakutan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) di perusahaannya. Responden di Puskesmas Kebayoran Lama rata-rata menyukai kopi, 9 dari 10 responden adalah penikmat kopi dan 3 diantaranya memiliki pola konsumsi kopi yang buruk mencapai 5 gelas/hari. Hasil ini menunjukkan bahwa tanpa disadari keadaan saat ini menimbulkan faktor resiko yang dapat menyebabkan gastritis.

Dengan kejadian atau fenomena diatas, peneliti melihat bahwa kedua faktor tersebut dapat memicu gangguan kesehatan yaitu gastritis. Faktor pola konsumsi kopi yang berlebihan dan tingkat stress yang meningkat harus diubah dan menuju ke pola hidup sehat. Saat ini pandemi Covid-19 menjadi kondisi yang merubah individu untuk menghindari terpaparnya virus dan penyakit. Bila kebiasaan buruk ini masih terus berlanjut dan tidak diatasi, maka peningkatan angka kejadian gastritis terus meningkat. Perlunya program khusus yang dibuat oleh tenaga

kesehatan setempat untuk mengatasi hal tersebut. Program tersebut akan berjalan bisa banyak penelitian yang mendukung terlebih penelitian pada wilayah tersebut.

Berdasarkan urutan masalah tersebut, peneliti melihat bahwa meningkatnya kebiasaan konsumsi kopi dan tingkat stress di masa pandemi menjadi faktor resiko yang perlu di perhatikan dalam tingginya kejadian gastritis di Indonesia, terlebih di kecamatan Kebayoran Lama. Permasalahan dalam penelitian ini adalah : apakah ada hubungan pola konsumsi kopi dan tingkat stress dengan kejadian gastritis pada dewasa di masa pandemi Covid-19.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola konsumsi kopi dan tingkat stress dengan kejadian gastritis pada usia dewasa di masa pandemi Covid-19 Wilayah Kebayoran Lama.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden seperti usia dan jenis kelamin responden di Wilayah Puskesmas Kebayoran Lama
- b. Mengetahui gambaran pola konsumsi kopi pada dewasa di masa pandemi Covid-19 Wilayah Kebayoran Lama.
- c. Mengetahui gambaran tingkat stress pada usia dewasa di masa pandemi Covid-19 Wilayah Kebayoran Lama.
- d. Mengetahui gambaran kejadian gastritis pada usia dewasa di masa pandemi Covid-19 Wilayah Kebayoran Lama.
- e. Mengetahui hubungan pola konsumsi kopi terhadap kejadian gastritis pada usia dewasa di masa pandemi Covid-19 Wilayah Kebayoran Lama.
- f. Mengetahui hubungan tingkat stress terhadap kejadian gastritis pada dewasa di masa pandemi Covid-19 Wilayah Kebayoran Lama.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Responden

Riana Joulanda H, 2021

HUBUNGAN POLA KONSUMSI KOPI DAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA USIA DEWASA DI MASA PANDEMI COVID-19 WILAYAH PUSKESMAS KEBAYORAN LAMA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah pola hidup responden yang masih kurang sehat menjadi pola hidup lebih sehat dengan tidak atau mengurangi konsumsi kopi dan menjaga kesehatan mental agar tidak mengalami stress yang memperburuk kesehatan pasien, terlebih menghindari timbulnya gastritis dan menghindari kekambuhan pada responden yang memiliki riwayat gastritis.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

1) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang gastritis sehingga dapat menjadi referensi puskesmas untuk membuat suatu program tentang upaya pengendalian penyakit gastritis seperti penyuluhan tentang gastritis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembaharuan informasi atau sumbang saran untuk perkembangan asuhan keperawatan komunitas di Puskesmas Wilayah Kebayoran Lama sehingga pasien paham tentang bahaya konsumsi kopi yang berlebihan dan stress sehingga kejadian gastritis di wilayah tersebut dapat menurun.

2) Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat agar memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan juga sebagai dasar yang terbaru dalam pembentukan asuhan keperawatan tentang gastritis dan faktor resikonya seperti pola konsumsi kopi dan tingkat stress, serta mengingatkan pasien selalu dengan cara memberikan leaflet untuk dapat dibaca dirumah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbang saran, informasi dan pembaharuan untuk perawat komunitas dalam melakukan intervensi pada asuhan keperawatan gastritis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dasar oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pola konsumsi kopi dan tingkat stress dengan kejadian gastritis dan diharapkan dapat mengembangkan

penelitian lebih lanjut dengan memperluas kajian dengan merubah atau menambah variabel lainnya yang dapat menimbulkan gastritis.